

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Muhadhoroh di SMK Muhammadiyah 6 Modo

Haniza Nur Octavia, Mahbub Junaidi, Zuli Dwi Rahmawati,

universitas islam darul 'ulum lamongan

haniza.2021@mhs.unisda.ac.id"junaid@unisda.ac.id",zulidwi@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character through muhadhoroh activities at SMK Muhammadiyah 6 Modo. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers are involved in designing, guiding, and evaluating muhadhoroh as a medium for character building. The characters developed include responsibility, courage, discipline, self-confidence, and leadership. Challenges encountered include limited student interest, time constraints, and inadequate facilities. Efforts to overcome these challenges involve providing motivation, actively engaging students, and enhancing teacher collaboration. The study concludes that muhadhoroh activities play a strategic role in character development when supported by the consistent and structured involvement of PAI teachers.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Character, Muhadhoroh*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan *muhadhoroh* di SMK MUHAMMADIYAH 6 MODO. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam merancang, membina dan mengevaluasi pelaksanaan *muhadhoroh* sebagai media pembentukan karakter siswa. Karakter yang terbentuk meliputi rasa tanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, percaya diri dan jiwa kepemimpinan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya minat siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta sarana dan prasarana yang memadai. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pemberian motivasi, pelibatan aktif siswa dalam kegiatan dan peningkatan kolaboratif antara guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *muhadhoroh* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa bila didukung oleh peran aktif guru PAI secara konsisten dan terstruktur.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter, *Muhadhoroh*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental untuk membentuk karakter individu, terutama dalam lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki peran penting yang berfungsi sebagai wadah dalam membentuk nilai-nilai karakter yang esensial

bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter siswa ini adalah Pendidikan Agama Islam (Siti Nurmalasari and Jaenal Abidin, 2024).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penting dalam memberikan pelajaran dan pemahaman tentang pendidikan karakter. Sehingga dengan tujuan untuk membentuk akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab untuk memiliki kesadaran sosial. Pelajaran PAI dengan tujuan untuk pembentukan karakter siswa tidak akan berjalan tanpa adanya peran guru PAI (Neffi Damayanti Damayanti et al, 2023).

Peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab sosial tidak pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tercermin dalam keteladanan sikap, pendekatan personal terhadap siswa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang bisa menjadi sarana pembentukan karakter siswa adalah *muhadhoroh* (Nimim Ali, 2022).

Muhadhoroh merupakan kegiatan latihan berpidato atau berbicara di depan umum yang sering dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya pada lembaga yang berbasis Islam (Idham Kholid, Meisil B Wulur, and Muhammad Yasin, 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, keterampilan berbicara, serta menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan siswa. Dengan adanya *muhadhoroh* siswa dapat lebih aktif, percaya diri serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik yang akan berguna dalam kehidupan mereka.

Karakter disiplin dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan melalui kegiatan *muhadhoroh*. Tanggung jawab dalam kegiatan ini terlihat ketika siswa harus mempersiapkan materi dengan baik, memastikan ketetapan waktu dalam menyampaikan pidato, serta memahami bahwa keberhasilan kegiatan tergantung pada kerja sama yang baik dengan teman-temannya (Saiful, 2021).

Ramli berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan salah satu aspek utama dalam Pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak dini, karena akan membentuk individu yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Selain tanggung jawab karakter disiplin juga perlu diterapkan oleh siswa karena menjadi salah satu kunci utama membentuk individu yang bertanggung jawab, teratur dan sukses dalam kehidupan (Rosmiati Ramli and Nanang Prianto, 2019).

Disiplin diartikan sebagai sikap dan tindakan seseorang dalam menaati aturan, tata tertib serta norma yang berlaku penuh kesadaran dan tanggung jawab. Disiplin menjadi nilai penting yang diterapkan dalam kegiatan *muhadhoroh*. Siswa harus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, menaati peraturan serta menjaga etika berbicara di depan umum. Karakter disiplin tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Eva Nurazizah, Amanda Dewi Nadila, and Muhammad Sultan Nur S, 2023).

Kedisiplinan ini menjadi bekal dalam membentuk kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Menurut *Wiyani* kedisiplinan dalam Pendidikan karakter merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif dan membangun kebiasaan yang baik pada siswa. Dari kedisiplinan tersebut siswa bisa sadar terhadap lingkungan sosial sekitar (Yatni Widayanti, Iis Nurasih, and Irna Khaleda,2023).

Tanggung Jawab sosial juga menjadi aspek penting yang terbentuk melalui kegiatan *muhadhoroh*. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara di depan orang lain, tetapi juga memahami pentingnya komunikasi yang baik, menghargai pendapat teman, serta bekerja sama dalam mempersiapkan acara. Kesadaran sosial adalah sikap dan pemahaman seseorang terhadap kondisi serta kebutuhan masyarakat sekitarnya, yang mendorongnya untuk bertindak secara empati dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Rachmat Tullah and Amiruddin,2020).

Tanggung Jawab sosial mencerminkan sejauh mana seseorang memahami perannya dalam lingkungan sosial dan bagaimana tindakannya dapat berdampak pada orang lain. Menurut Saiful perspektif Al- Ghazali dan Thomas Lickona, karakter sosial yang baik sangat berperan dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Begitu pun di lingkungan sekolah kesadaran sosial perlu di terapkan (Saiful,2021). Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan *muhadhoroh* sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan *muhadhoroh* perlu terus di lakukan agar tujuan Pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat induktif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukmadinata, dimana permasalahan muncul dari data lapangan dan bersifat terbuka untuk interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan selama penelitian berlangsung. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa SMK Muhammadiyah 6 Modo, 1 Pembina *Muhadhoroh* dan 2 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dipilih karena keterlibatannya langsung dalam kegiatan yang teliti. Teknik pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami, dengan fokus pada interaksi langsung dan mendalam antara peneliti dan informan

Dalam hal validitas data, penelitian ini menekankan bahwa validitas bukanlah hasil akhir yang bersifat absolut, tetapi merupakan tujuan yang harus dicapai melalui proses yang sesuai konteks. Validitas dalam penelitian kualitatif bersifat relatif dan harus dilihat dari kesesuaian antara tujuan, konteks, dan proses pengumpulan data. Peneliti harus memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian, sehingga mampu menguatkan keabsahan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan *muhadhoroh* di SMK Muhammadiyah 6 Modo. Paparan hasil penelitian ini diperoleh data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Bab ini juga menyajikan kondisi umum sekolah sebagai lokasi penelitian, pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh*, serta keterlibatan guru PAI dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Kegiatan *Muhadhoroh* di SMK Muhammadiyah 6 Modo

Kegiatan *muhadhoroh* merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 6 Modo sebagai bagian dari pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala setiap hari Jumat siang setelah anak-anak melaksanakan sholat jum'at berjamaah, bertempat di masjid sekolah.

Pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* diikuti oleh seluruh siswa siswi SMK Muhammadiyah 6 Modo dengan petugas yang secara bergiliran berdasarkan kelompok kelas yang telah dijadwalkan. Setiap kelompok kelas memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelaksana acara, mulai dari pembawa acara, pembaca Al-Qur'an, penyampaian pidato hingga do'a penutup. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama dengan Pembina kesiswaan membimbing dan mengawasi jalannya kegiatan *muhadhoroh* tersebut.

Rangkaian kegiatan *muhadhoroh* umumnya terdiri dari:

1. Pembukaan oleh MC, yang merupakan siswa dari kelas penanggung jawab.
2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sari tilawah.
3. Ceramah/penyampaian pidato 3 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) tentang materi keislaman oleh siswa terpilih, biasanya bertema tentang akhlak, motivasi belajar dalam Islam, kisah para nabi dan nilai-nilai karakter islami
4. Evaluasi serta motivasi yang disampaikan oleh Pembina atau guru PAI.
5. Penutup dan do'a serta pengumuman informasi dari pihak sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dalam konteks keagamaan, menumbuhkan rasa percaya diri, menanamkan nilai-nilai karakter Islam dalam diri siswa, membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian dan keberanian dalam berdakwah serta menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama melalui penyampaian pesan-pesan moral.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembina *muhadhoroh* memberikan arahan sebelum kegiatan dan evaluasi sesudahnya, baik secara langsung maupun melalui forum refleksi kelas. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap isi dari pidato, cara penyampaian, penggunaan bahasa, sikap dan penguasaan materi.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum, kegiatan *muhadhoroh* ini berjalan dengan baik dan dapat respons positif dari siswa maupun guru. Hal ini menunjukkan

bahwa kegiatan tersebut efektif sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan Pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah.

Karakter yang dibentuk melalui kegiatan *Muhadhoroh*

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara yang dilakukan peneliti pada kegiatan *muhadhoroh* di SMK Muhammadiyah 6 Modo peneliti menemukan beberapa karakter yang terbentuk melalui kegiatan tersebut, antara lain:

Karakter percaya diri

Percaya diri adalah kemampuan seseorang untuk yakin terhadap potensi diri dan berani tampil didepan umum. *Muhadhoroh* memberi ruang kepada siswa untuk tampil, berlatih berbicara dan mengungkapkan gagasan tanpa rasa takut. Karakter percaya diri yang didapati ketika melaksanakan kegiatan *muhadhoroh* sebagai berikut:

1. Berani tampil di depan umum

Mereka tidak ragu untuk berdiri di hadapan banyak orang, menunjukkan kesiapan mental dan keberanian, suara lantang dan jelas mencerminkan bahwa kamu yakin dengan apa yang disampaikan.

2. Komunikatif dan tegas

Mereka mampu menyampaikan susunan acara dengan runtut dan tegas, tanpa terbata-bata atau ragu-ragu, percaya diri tercermin dari kemampuan mengatur tempo bicara, intonasi dan ekspresi yang tepat.

3. Mampu mengontrol suasana

Saat terjadi kekeliruan atau situasi tak terduga, mereka tetap tenang dan mampu mengatasinya dengan bijak, ini menunjukkan bahwa mereka yakin pada kemampuannya untuk tetap profesional dalam segala situasi.

4. Kontak mata dan bahasa tubuh yang positif

Mereka menggunakan bahasa tubuh yang terbuka (seperti berdiri tegak, tersenyum dan kontak mata dengan audiens), yang memperkuat kesan percaya diri.

5. Memberi energi positif pada audiens

Gaya bicaranya yang antusias dan nada suara yang hidup membuat peserta lebih semangat dan menghargai jalannya acara, untuk menunjukkan bahwa kamu yakin dapat memengaruhi suasana secara positif.

Ditegaskan oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 6 Modo "*waktu pertama kali saya tampil rasanya grogi sekali, tapi karena sering latihan, sekarang saya malah berani tampil di luar sekolah juga*"

Diungkapkan juga oleh pembina *muhadhoroh* bapak Khoirul Anam "*Anak-anak yang awalnya malu dan menunduk jika disuruh tampil, sekarang mereka berebut tugas MC atau pidato. Ini kemajuan yang sangat terasa.*"

Pernyataan dari pembina dan siswa membuktikan bahwa *muhadhoroh* efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pengalaman langsung tampil di depan orang banyak.

Dapat disimpulkan kegiatan *muhadhoroh* berhasil membentuk karakter percaya diri siswa melalui latihan rutin tampil dan berbicara di hadapan publik.

Karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dalam menjalankan tugas dengan serius dan tidak mengabaikan kewajiban. Dalam *muhadhoroh*, siswa dilatih untuk menyiapkan materi sesuai dengan jadwal dan bertanggung jawab atas perannya. Karakter tanggung jawab yang terbentuk oleh siswa melalui kegiatan *muhadhoroh* sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi dengan baik
Mereka mencari, memilih dan Menyusun materi pidato yang sesuai dengan tema kegiatan. Memastikan isi pidato mengandung pesan moral atau nilai-nilai Islam yang membangun karakter.
2. Menguasai isi pidato
Mereka memahami isi pidato secara mendalam serta menghafal isi pidato
3. Berlatih pelafalan dan pengucapan
Mereka berlatih bagaimana cara penyampaian agar artikulasi jelas, intonasi tepat dan volume suara cukup terdengar oleh semua peserta. Menghindari membaca monoton terhadap teks pidato, pidato disampaikan dengan ekspresi dan semangat yang mendukung isi.
4. Menepati waktu dan tugas
Mereka hadir tepat waktu saat kegiatan dimulai, menyampaikan pidato sesuai waktu yang telah ditentukan dan tidak melewati batas durasi.
5. Bertanggung jawab atas Amanah yang diberikan
Mereka telah sadar bahwa menjadi petugas pidato adalah bentuk kepercayaan dari guru atau Pembina *muhadhoroh* dan mereka menjalankannya dengan serius dan sepuh hati.

Ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Ahmad Firdaus Al-Amien “*Setiap siswa tahu kapan giliran mereka tampil. Mereka wajib menyiapkan naskah, hafalan dan latihan. Kalau tidak bisa mengecewakan penonton dan diri sendiri.*”

Guru PAI menegaskan bahwa tugas dalam *muhadhoroh* bukan formalitas, tapi menjadi sarana pembelajaran tanggung jawab siswa terhadap tugas yang sudah disepakati.

Dapat disimpulkan *muhadhoroh* menumbuhkan karakter tanggung jawab karena siswa harus menyiapkan dan menjalankan perannya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain.

Karakter kejujuran

Kejujuran dalam konteks *muhadhoroh* tercermin dari cara siswa Menyusun dan menyampaikan materi secara orisinal tanpa menjiplak, serta mengakui jika belum siap tampil. Hasil karakter kejujuran yang terbentuk oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 6 Modo sebagai berikut:

1. Berkata apa adanya
Mereka menyampaikan informasi sesuai fakta, tanpa menambah atau mengurangi dan tidak berbohong meskipun dalam hal kecil atau untuk menyenangkan orang lain.
2. Bertindak sesuai hati Nurani
Mereka berani mengakui kesalahan jika melakukan kekeliruan dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan pribadi.
3. Tidak menipu atau curang
Mereka menolak segala bentuk kecurangan seperti menyontek, memalsukan data atau menipu guru dan teman. Jujur dalam tugas maupun pelaporan kegiatan.
4. Dapat dipercaya
Orang lain merasa aman ketika memberikan tanggung jawab, karena tahu mereka akan menjaganya dengan baik.

Ditegaskan oleh pembina *muhadhoroh* Bapak Khoirul Anam “*Kami selalu ingatkan agar tidak menyalin mentah-mentah dari internet. Lebih baik sedikit tapi paham dari pada banyak tapi mencotek. Itu bagian dari kejujuran.*”

Pembina mengarahkan siswa untuk menyampaikan materi berdasarkan pemahaman sendiri, bukan hanya menyalin sebagai bentuk pembinaan sikap jujur.

Dapat disimpulkan *muhadhoroh* membentuk karakter kejujuran dengan membiasakan siswa menampilkan hasil pemikirannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Karakter disiplin

Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan waktu. Dalam kegiatan *muhadhoroh*, siswa harus hadir tepat waktu, mengikuti jadwal tampil dan mematuhi urutan acara. Karakter disiplin yang terbentuk oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 6 Modo dalam melaksanakan kegiatan *muhadhoroh* sebagai berikut:

1. Tepat waktu
Mereka datang dan memulai kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan serta menunjukkan sikap menghargai waktu diri sendiri dan orang lain.
2. Taat pada aturan
Mereka mematuhi tata tertib sekolah, aturan kegiatan serta instruksi dari guru atau Pembina, tidak melanggar ketentuan meskipun tidak diawasi.
3. Konsisten dalam tugas
Mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak menunda-nunda, menyelesaikan kewajiban secara berurutan dan teratur.
4. Mandiri dan tertib
Mereka tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas, menunjukkan keteraturan dalam berpakaian dan menjaga kebersihan.

Ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Abdullah “*Siswa yang tidak hadir saat jadwalnya tampil akan kami beri evaluasi. Ini bukan hukuman, tetapi pelajaran untuk taat waktu dan aturan.*”

Guru PAI menegaskan pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu dalam kegiatan *muhadhoroh* sebagai bentuk Pendidikan disiplin.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadhoroh* melatih siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin melalui pengelolaan waktu tampil dan kepatuhan terhadap aturan.

Karakter kepemimpinan

Kepemimpinan bukan hanya soal memimpin, tetapi juga berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab terhadap kelompok dan memberi arahan. Dalam *muhadhoroh*, siswa kerap ditunjuk sebagai MC atau *coordinator* acara. Dalam hal ini beberapa karakter kepemimpinan yang terbentuk oleh siswa-siswi dalam melakukan kegiatan *muhadhoroh*, sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab

Mereka menerima tugas dengan serius dan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Tidak lari dari tanggung jawab, bahkan ketika menghadapi kesulitan.

2. Mampu mengarahkan dan mengatur orang lain

Mereka memberikan arahan atau petunjuk kepada teman-teman dengan cara yang baik dan tegas serta menjadi pengatur jalannya kegiatan agar tertib dan sesuai rencana.

3. Menjadi teladan yang baik

Mereka bersikap sopan, disiplin, jujur dan percaya diri sehingga bisa menjadi contoh yang positif bagi teman-teman serta tidak hanya menyuruh tetapi juga ikut melaksanakan.

4. Peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar

Mereka akan peka terhadap kebutuhan tim, situasi kegiatan dan kondisi peserta serta siap membantu atau mendukung teman yang kesulitan

Ditegaskan oleh pembina *muhadhoroh* Bapak Khoirul Anam “*Kami beri giliran pada siswa untuk jadi pemimpin acara. Bahkan ada yang kami tunjuk jadi pelatih untuk adik kelas dan mereka mampu.*”

Ditekankan juga oleh siswa SMK Muhammadiyah 6 Modo “*Waktu disuruh jadi pemimpin muhadhoroh awalnya takut, tapi ternyata seru. Sekarang saya berani kasih arahan ke teman-teman kalau latihan.*”

Siswa yang awalnya hanya peserta kini dipercaya menjadi pemimpin kegiatan. Ini menunjukkan pertumbuhan jiwa kepemimpinan secara nyata yang dibentuk melalui kegiatan *muhadhoroh* tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *muhadhoroh* membentuk karakter kepemimpinan melalui praktik langsung memimpin kegiatan dan berinteraksi aktif dengan teman-teman.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pembina Dalam Kegiatan Muhadhoroh

Pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan *muhadhoroh* menunjukkan bahwa peran guru PAI dan pembina sangat berpengaruh dalam proses pembinaan karakter dan keberanian tampil di depan umum. Para siswa menyatakan bahwa

kehadiran guru dan pembina sangat dibutuhkan, karena mereka tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta evaluasi terhadap penampilan.

Hasil temuan dari wawancara terhadap sejumlah siswa SMK Muhammadiyah 6 Modo menunjukkan bahwa tanpa kehadiran guru PAI dan pembina, siswa merasa sulit untuk berkembang dalam kegiatan *muhadhoroh*.

Para siswa menyampaikan bahwa peran guru PAI dan pembina *muhadhoroh* tidak hanya terbatas pada mendampingi jalannya kegiatan, tetapi juga mencakup beberapa fungsi utama, yaitu:

Sebagai Pembimbing

Guru PAI dan pembina memberikan arahan teknis terkait isi materi, penyusunan naskah, serta tata cara penyampaian pidato atau ceramah. Mereka membantu siswa menyiapkan diri dengan baik sebelum tampil dalam kegiatan *muhadhoroh*. Bimbingan ini mencakup penyusunan materi, naskah dan cara penyampaian.

Ditegaskan oleh siswa SMK Muhammadiyah 6 Modo "*Guru PAI dan pembina memberikan arahan teknis terkait isi materi, penyusunan naskah serta tata cara penyampaian pidato atau ceramah. Mereka membantu siswa menyiapkan diri dengan baik sebelum tampil.*"

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak memberikan tugas, melainkan membimbing siswa dalam persiapan materi pidato secara terstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI dan pembina berperan aktif dalam memberikan bimbingan teknis, sehingga siswa mampu menyampaikan materi *muhadhoroh* secara lebih percaya diri dan terarah.

Sebagai Motivator

Peran sebagai motivator ditunjukkan dengan hadirnya guru dan pembina yang memberikan semangat serta kepercayaan kepada siswa agar berani tampil di depan umum.

Ditegaskan oleh Guru PAI Bapak Ahmad Firdaus Al-Amien "*Banyak siswa mengaku semangat mereka tumbuh karena adanya dorongan dan kepercayaan yang diberikan oleh guru dan pembina. Kehadiran mereka menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil di depan audiens.*"

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa SMK Muhammadiyah 6 Modo yang mengatakan "*Tanpa kehadiran beliau disamping kami, kami tidak akan bisa berproses hingga sejauh ini. Bimbingan, motivasi dan arahan yang diberikan sangat membantu kami untuk tumbuh percayaya diri.*"

Dapat disimpulkan bahwa Guru PAI dan pembina berperan penting dalam membangkitkan semangat siswa melalui motivasi dan kepercayaan yang diberikan, yang berdampak pada peningkatan keberanian siswa berbicara di depan umum.

Sebagai Evaluator

Peran *evaluator* dilakukan guru dan pembina setelah melaksanakan kegiatan *muhadhoroh* selesai dengan memberikan masukan kritik dan saran yang membangun bagi siswa untuk terus berproses dalam kegiatan tersebut.

Ditegaskan oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 6 Modo “*Setelah kegiatan selesesai, guru PAI dan pembina selalu memberikan masukan dan kritik yang membangun agar siswa dapat memperbaiki kesalahan dan terus mengembangkan kemampuan mereka.*”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, guru tidak hanya menilai secara sepintas, tetapi juga memberikan evaluasi mendalam untuk peningkatan berkelanjutan.

Dapat *disimpulkan* bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan pembina *muhadhoroh* menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran kegiatan *muhadhoroh*, yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas penampilan siswa.

Sebagai Pengarah

Guru PAI dan pembina juga bertugas mengarahkan jalannya kegiatan agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter dan akhlak. Mereka memastikan bahwa kegiatan *muhadhoroh* mengandung nilai-nilai keislaman dan edukatif.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Salah satu siswa mengungkapkan, “*Tanpa kehadiran beliau disamping kami, kami tidak akan bisa berproses hingga sejauh ini. Bimbingan, motivasi dan arahan yang diberikan sangat membantu kami untuk tumbuh percaya diri.*”

Bagi siswa yang masih asing dengan kegiatan *muhadhoroh*, dukungan tersebut menjadi sangat penting agar mereka dapat berani tampil di depan audiens.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dan pembina memiliki peran sebagai pembimbing, motivator, *evaluator*, dan pengarah dalam setiap tahapan kegiatan *muhadhoroh*, yang secara tidak langsung turut membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan latihan berbicara di depan publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *muhadhoroh* di SMK Muhammadiyah 6 Modo memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini tidak menjadi sarana pelatihan *public speaking*, juga sebagai wadah internalisasi nilai-nilai karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, disiplin dan kepemimpinan.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui *muhadhoroh* tidak terlepas dari peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembina kegiatan. Mereka hadir dalam empat fungsi utama, yaitu:

1. Sebagai pembimbing, yang mendampingi siswa dalam Menyusun materi dan menyiapkan penampilan.

2. Sebagai motivator, yang membangun kepercayaan diri dan semangat siswa untuk tampil di depan umum.
3. Sebagai *evaluator*, yang memberikan masukan konstruktif demi perbaikan berkelanjutan.
4. Sebagai pengarah, yang memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pembinaan karakter islami.

Dengan demikian, kegiatan *muhadhoroh* terbukti menjadi media aktif dalam mendukung tujuan Pendidikan karakter di sekolah, selama dilaksanakan secara konsisten, terstruktur dan didampingi oleh guru PAI yang berkomitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1680>
- Damayanti, N., Jasmine, E. A., Yani, S., Daulay, M. A., Kurnia, I., & Al Panzil, M. F. (2023). Penerapan teori belajar B.F Skinner dalam mata pembelajaran PAI. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3160>
- Kholid, I., Wulur, M. B., & Yasin, M. (2025). Strategi public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri santri melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Matahari Maros. [*Prosiding atau Jurnal belum lengkap*], 3726–3736. (*Perlu dicek kembali nama jurnal atau prosidingnya untuk penulisan yang lebih akurat.*)
- Nurazizah, E., Nadila, A. D., & Nur S., M. S. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 2(2), 117–128.
- Nurmalasari, S., & Abidin, J. (2024). Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 221–231.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional (The role of Islamic education teachers in the development of emotional intelligence). *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–15. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>
- Saiful. (2021). Pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2013–2015. (*Cek kembali informasi volume dan nomor agar lebih tepat.*)
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.
- Widayanti, Y., Nurasiah, I., & Khaleda, I. (2023). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 159–165. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.551>